

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AT-TARAAKIIB DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM**

**(STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN AL-KITABAH I MAHASISWA PBA
STAIN KUDUS)**

Fuad Munajat

IAIN Kudus

fuadmunajat@stainkudus.ac.id

مخلص

يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف واقع تعليم مادة الكتابة في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة قدس الإسلامية الحكومية، (2) تشخيص صيغ التراكيب العربية التي تكون عائقة في تعليم مادة الكتابة في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة قدس الإسلامية الحكومية، (3) تشخيص عوائق الطلاب عند تعلمهم مادة الكتابة بقسم تعليم اللغة العربية في جامعة قدس الحكومية الإسلامية. يستخدم البحث المنهج الكيفي من خلال المقابلة، والملاحظة والتوثيق كما يستخدم قائمة الأخطاء الكتابية لدى الطلاب. ونتائج البحث ما يلي (1) أن واقع تعليم مادة الكتابة يتناسب مع أسس خطوات تعليم الكتابة يعني ما قبل الكتابة، أثناء الكتابة، وما بعد الكتابة. (2) أن صيغ التراكيب العربية التي تكون عائقة فعلى الترتيب التالي: التركيب الوصفي 23 %، والتركيب الإضافي 20 %، والتركيب الإسنادي 16,7 % والتركيب العددي 13,3 %، أما الباقي فتتمثل في اختيار الكلمات المناسبة 26,7 % . (3) أن العوائق التي تحول دون الطلاب في تعلم مادة الكتابة فهي من الجوانب النفسية والتربوية واللغوية.

الكلمات المفتاحية: مشكلات التعليم، مادة الكتابة، التراكيب العربي

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pembelajaran menulis bahasa Arab di Prodi PBA STAIN Kudus, 2) mengidentifikasi bentuk-bentuk *Taraakiib* yang menjadi kendala utama dalam pembelajaran kitabah di Prodi PBA STAIN Kudus, 3) mengidentifikasi hambatan mahasiswa dalam pembelajaran kitabah di Prodi PBA STAIN Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan human instrument sebagai instrumen utama. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, dan ceklis kesalahan tulis mahasiswa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain 1) Realitas pembelajaran menulis Arab telah sesuai dengan tahapan pembelajaran yakni pra menulis, penulisan, dan pasca penulisan, 2) Peta bentuk-bentuk *Taraakiib* yang menjadi kendala utama secara berurutan adalah *tarkiib washfi* 23,3 %, *tarkiib idlafiy* 20 %, *tarkiib isnaadiy* 16,7 %, dan *tarkiib 'adadiy* 13,3 %, adapun sisanya sebesar 26,7 % adalah kendala dalam diksi yang memuat beberapa kategori morfologi. 3) Hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar kitabah dapat berupa hambatan psikologis, hambatan pedagogis, dan hambatan linguistis.

Kata kunci: *Problematika pembelajaran, matakuliah Kitabah, Taraakiib*

A. Latar Belakang

Tujuan Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah dirumuskan sejak dekade 70-an yakni untuk memahami Alquran, hadits, kitab-kitab/buku lainnya yang berbahasa Arab, agama dan kebudayaan Islam (Munajat, 2014: 57). Dewasa ini pembelajaran bahasa Arab lebih diarahkan pada aspek keterampilan berbahasa dan penguasaan unsur kebahasaan (Fakhrurrozi dan Mahyudin, 2002). Yang pertama merujuk pada empat keterampilan berbahasa yakni menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraat*), dan menulis (*kitabah*). Bagian kedua meliputi penguasaan terhadap kosakata bahasa Arab (*mufradat*) dan gramatika Arab (*qawaid*). Penelitian ini menitikberatkan bahasan pada salah satu aspek kemahiran berbahasa, menulis (*kitabah*), yang hingga saat ini masih dianggap momok bagi mahasiswa. Salah satu indikator yang bisa diajukan adalah lemahnya kemampuan mahasiswa dalam penulisan skripsi berbahasa Arab. Kelemahan ini dapat dirunut pada bagian hulu persoalan yakni pada saat pembelajaran menulis (*kitabah*).

Abdur Rahman Ibrahim Fauzan menyatakan bahwa *kitabah* merupakan pengubahan gagasan-gagasan dalam pikiran menjadi simbol-simbol tertulis. Keterampilan menulis menempati urutan terakhir dalam rangkaian pemerolehan keterampilan-keterampilan bahasa tepatnya setelah keterampilan membaca (AbdRahman Ibrahim Fauzan, 2011: 205). Pembelajaran menulis (*kitabah*) memiliki pengaruh besar pada

kemampuan mahasiswa menulis skripsi karena pada dasarnya kemampuan tersebut hanya dapat dikuasai manakala mahasiswa menguasai berbagai aspek terkait kitabah seperti penguasaan qawaid, mufradat, stilistika dan hal lain seperti teknik menulis mekanis (imla). Effendy (2009: 169-170) lebih jauh membagi kemahiran menulis menjadi dua keterampilan utama yakni kemahiran membentuk huruf dan kemahiran mengungkapkan dengan tulisan.

Kelemahan mahasiswa pada aspek-aspek tersebut ditandai dengan banyaknya kesalahan penulisan skripsi terutama pada struktur bahasa dan kesalahan pemilihan kata (diksi). Penelusuran terhadap masalah-masalah yang menjadi kendala mahasiswa pada tingkat hulu akan meminimalisasi kesalahan penulisan skripsi berbahasa Arab saat mereka menulis tugas akhir.

Berdasarkan paparan singkat di atas peneliti berupaya mengurai berbagai persoalan terkait pembelajaran menulis bahasa Arab yang menjadi hambatan dalam kelas menulis. Alasan utama yang mendorong peneliti memilih topik tersebut adalah kenyataan banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam bahasa Arab. Akibatnya, sebagian dari mereka mengambil jalan pintas seperti menggunakan aplikasi Google Translate atau aplikasi lainnya yang berujung pada ketidakberterimaan bahasa Arab yang mereka sajikan. Oleh karena itu, dipandang mendesak upaya perbaikan pembelajaran menulis bahasa Arab yang dimulai pada hulu persoalan.

Penelitian ini difokuskan pada upaya identifikasi dan deskripsi secara detail problematika pembelajaran menulis bahasa Arab (kitabah) di Prodi PBA STAIN Kudus. Secara khusus penelitian ini dibatasi pada aspek *Taraakiib 'Arabiyyah* yang merupakan fitur nyata dalam pembelajaran Kitabah. Guna memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pembelajaran menulis bahasa Arab di Prodi PBA STAIN Kudus? Bentuk-bentuk *Taraakiib* yang bagaimana yang menjadi kendala utama dalam pembelajaran kitabah di Prodi PBA STAIN Kudus? Apa saja hal yang menjadi hambatan mahasiswa dalam pembelajaran kitabah di Prodi PBA STAIN Kudus?

B. Kajian Teori

Pada dasarnya, setiap pembelajar mempraktikkan keterampilan menulis saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru secara tertulis atau saat mengerjakan ujian, menulis karangan, menulis surat, atau menulis makalah yang mengungkapkan gagasannya. Menyalin dan meniru tulisan orang lain dapat dipandang sebagai tingkat paling sederhana dan termudah dalam mengasah keterampilan menulis, sedangkan mengarang bebas dapat dianggap sebagai tingkat tertingginya (Shalaah'Abdul Majiid al-'Arabiy, 1981: 179). Yunus menyatakan jika membaca adalah jendela pengetahuan dan instrumen utama manusia dalam memahami hasil pemikiran manusia, maka menulis sejatinya merupakan kebanggaan akal manusia bahkan bisa dikatakan bahwa ia adalah output terbesar akal. Para antropolog menyatakan bahwa ketika manusia menciptakan tulisan, ia memulai sejarahnya (Umar Shiddiq Abdullah, 2008: 111).

Secara alamiah, keterampilan menulis menempati urutan keempat dalam proses pemerolehan bahasa yakni setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Namun demikian terdapat beberapa pandangan terkait keterampilan menulis terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

Thu'aimah mengatakan menulis adalah sarana komunikasi antar individu, keberadaannya dapat disamakan dengan menyimak, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis (bahasa Arab) terfokus pada tiga hal: pertama, kemampuan pembelajar menulis imla secara benar. Kedua, penguasaan khat Arab. ketiga, kemampuan menuangkan gagasan yang dimiliki pembelajar secara jelas dan akurat (RusydiAhmad Thu'aimah, 1989: 189).

Dengan demikian tampak bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting karena menandai fase perkembangan peradaban manusia. Pembelajaran kemampuan menulis merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan, meski mendapat kritik dari sejumlah kalangan, keberadaan kemampuan Calistung (baca, tulis, hitung) menjadi fondasi bagi pembelajaran dasar di Indonesia. Hal ini juga tampak esensial terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab karena sebagai sarana komunikasi bahasa Arab mewujudkan dalam dua bentuk lisan dan tulisan.

1. Definisi dan karakteristik menulis

Abdur Rahman Ibrahim Fauzan mendefinisikan kitabah sebagai pengubahan ide-ide dalam pikiran menjadi simbol-simbol tulisan. Keterampilan menulis berada pada urutan keempat dalam proses pemerolehan keterampilan-keterampilan bahasa tepatnya setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (AbdRahman Ibrahim Fauzan, 2011: 205). Pembelajaran menulis (kitabah) memiliki pengaruh besar pada kemampuan mahasiswa menulis tugas akhir atau skripsi karena pada dasarnya kemampuan tersebut hanya dapat dikuasai manakala mahasiswa menguasai berbagai aspek terkait kitabah seperti penguasaan gramatika, kosakata, gaya penulisan dan hal lain seperti teknik menulis mekanis (imla). Fuad Effendy (2009: 169-170) lebih jauh mengkategorisasi kemahiran menulis menjadi dua kemahiran yakni kemahiran membentuk huruf dan kemahiran mengungkapkan dengan tulisan.

Fakhrurrozi dan Mahyudin menyatakan bahwa menulis tidak hanya dalam pengertian sempit seperti menulis huruf tetapi lebih jauh juga mencakup kegiatan yang kompleks seperti pengungkapan gagasan dan pikiran. Secara khusus keterampilan menulis menurut keduanya adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis/aksara menjadi kata, kalimat, dan paragraf sesuai dengan gramatika yang berlaku dalam rangka menuangkan gagasan pengalaman, sikap, perasaan, dan emosi kepada pembaca (Fakhrurrozi dan Mahyudin, 2012: 347).

2. Klasifikasi keterampilan menulis

Berdasarkan definisi pada bagian sebelumnya, keterampilan menulis dapat diklasifikasi menjadi beberapa macam antara lain:

- a) Keterampilan menulis mekanis dan kemampuan mengolah nalar
- b) Menulis huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana
- c) Menulis reproduktif, reseptif-produktif dan produktif
- d) Menyalin, dikte, mengarang terprogram dan mengarang bebas (Fakhrurrozi dan Mahyudin, 2012: 348-349).

Penting disebutkan dalam kesempatan ini, bahwa istilah lain dari kitabah adalah *insyaa* yang merupakan perkembangan dari *ta'biirtahriry*. Sedangkan bagian lainnya merupakan *ta'bir syafahiy* yang merupakan landasan bagi *insyaa*.

Dengan demikian, secara garis besar klasifikasi menulis dapat dilihat dari gradasi belajar menulis dari yang terkecil hingga terbesar. Di samping itu klasifikasi menulis juga dilihat dari bagaimana keterampilan tersebut disajikan seperti pada menulis reproduktif, reseptif-reproduktif, dan produktif.

3. Tujuan pembelajaran menulis

Kementrian pendidikan dan pembelajaran Mesir telah menetapkan beberapa tujuan pembelajaran menulis antara lain:

- a) Siswa dapat menulis huruf dan kata bahasa Arab dari sebelah kanan ke sebelah kiri.
- b) Siswa dapat menuliskan huruf-huruf bahasa Arab dalam berbagai bentuk dan posisinya.
- c) Menghimpun kata-kata menjadi kalimat.
- d) Menulis kata dan kalimat sederhana dengan *imlak manqul*, *imlak mandzur*, dan *ikhtibary*
- e) Menulis ringkasan teks yang telah dibaca
- f) Menulis artikel
- g) Mengisi formulir
- h) Menulis dalam beragam tema

Dalam hal ini tujuan pembelajaran menulis dapat pula dikaitkan dengan fase pembelajaran secara umum antara lain:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir
- b) Membiasakan siswa bebas mengekspresikan tulisan dalam berbagai even yang beragam.
- c) Melatih siswa mengungkapkan pandangan dan pemikiran mereka tanpa sinisme (MahirSya'ban Abdul Baariy, 2010: 321).

Hal demikian jika dirinci lebih mendalam menyisakan sub-tujuan pada tiap-tiap fase. Siswa yang berada pada level pemula memiliki perbedaan tujuan dengan siswa yang berada pada level di atasnya.

4. Tahapan pembelajaran Menulis

Secara umum fase pembelajaran menulis dibagi menjadi tiga tahapan: Pra menulis, penulisan, dan pasca penulisan. Hal ini sebagaimana disimpulkan Setyawan Pujiono ([www.staffnew.uny.ac.id: tt](http://www.staffnew.uny.ac.id:tt)). Ia menyitir pendapat Tompkins dan Hoskison bahwa tahapan pra menulis adalah tahap persiapan yang memuat pemilihan tema, pertimbangan tujuan penulisan, bentuk dan calon pembaca. Di samping itu upaya penjajakan dan penyusunan gagasan-gagasan juga termasuk dalam fase ini.

Tahapan berikutnya yang merupakan kegiatan inti pembelajaran adalah tahapan penulisan. Tahapan ini adalah fase pengungkapan fakta-fakta, ide, sikap, pikiran, argumen, secara jelas, sangkil dan mankus kepada audiens calon pembaca. Dalam tahapan ini penulis mengembangkan ide pokok yang telah disusunnya. Tahapan terakhir adalah tahapan pasca penulisan yang merupakan upaya penyempurnaan sehingga dapat dibaca dengan mudah oleh calon pembaca.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini termasuk jenis penelitian lapangan yakni dengan melaksanakan penggalan data pada subyek atau sumber data pada setting sosial tempat penelitian diselenggarakan. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus pada mahasiswa kelas Kitabah I PBA STAIN Kudus.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini hendak mengetahui gambaran tentang problematika pembelajaran *at-taraakiib* di PTKIN. Proses pelaksanaannya meliputi; 1) mengidentifikasi subyek penelitian, 2) mencari data pendukung yakni mencari informasi terkait dengan kasus yang dihadapi subyek, 3) mengumpulkan seluruh data berkaitan dengan subyek penelitian yang menyangkut; bagaimana problematika pembelajaran *taraakiib*, 4) menganalisis hasil, setelah data lengkap selanjutnya.

3. Subyek dan Sumber data

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester IV yang sedang mengambil mata kuliah Kitabah I. Data terkait problematika pembelajaran *at-taraakiib* diperoleh melalui buku latihan menulis mahasiswa.

4. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah human instrument. Dalam hal ini penelitilah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, serta menyimpulkannya. Namun demikian, peneliti juga menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, dan ceklis kesalahan tulis mahasiswa.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data diantaranya 1). Uji kredibilitas data, 2). Uji transferability, 3). Uji dependability, dan 4). Uji confirmability. (Sugiono, 2010)

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian lebih lanjut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yakni dengan tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pemaparan Data

a) Implementasi pembelajaran Kitabah di Prodi PBA STAIN Kudus

Saat ini prodi PBA telah genap memasuki usia 10 tahun atau 1 dekade dengan meluluskan ratusan alumni yang tersebar di sekitar wilayah Eks Karesidenan Pati bahkan dari Jawa Timur, Jawa Barat, hingga Sumatera. Mengingat usia prodi yang cukup lama dibandingkan 8 prodi baru di jurusan Tarbiyah, tidak heran jika prodi ini cukup difavoritkan dalam seleksi masuk perguruan tinggi Islam. Namun demikian, meskipun minat terhadap prodi PBA selalu meningkat dari tahun ke tahun, perlu diperkuat kegiatan belajar mengajar mengingat akreditasi prodi ini masih B.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dosen pengampu terkait kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Kitabah ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran pada dasarnya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini bisa dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa proses belajar telah sesuai dengan kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran. Dimulai dengan kegiatan pra-

menulis, penulisan, dan pasca penulisan. Kegiatan pra-menulis ditandai dengan pengkondisian kelas agar siap dalam menerima pembelajaran. Dalam hal ini, pengampu mata kuliah juga menyampaikan teori menulis sebagai acuan dan contoh penerapannya dalam menulis kalimat bahasa Arab. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ustadz Irhas¹ dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“pertama, saya berikan teori ringkas terkait format penulisannya, ungkapan-ungkapan dan kosakata yang dibutuhkan karena kalau tidak dikasihkan seperti itu nanti dikhawatirkan (mahasiswa menulis) apa adanya dan tidak sesuai dengan tulisan yang terstandar. Setelah itu (mahasiswa) dikasih beberapa contoh, dan setelah itu langsung praktik.”

Meskipun tidak secara langsung menyebutkan bahwa pembelajaran kitabah tersebut dimulai dengan tahapan pra-menulis tetapi dari uraian tersebut secara implisit mengindikasikan hal itu. Pemberian teori ringkas terkait format tulisan pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan pembelajar untuk mengikuti pola tulisan tertentu. Pola-pola tersebut bisa jadi berupa *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi’liyyah*, *tarkib idlofiy*, *tarkib washfiy* dan lain sebagainya.

Kegiatan selanjutnya adalah fase menulis yang ditandai dengan pelaksanaan penulisan sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Dalam hal ini pengampu mata kuliah mempersilahkan pembelajar untuk menulis suatu tema yang telah ditentukan dan menulisnya di buku latihan menulis. Hal ini penting ditegaskan di sini karena mata kuliah menulis (kitabah) pada dasarnya adalah mata kuliah keterampilan yang mengharuskan pembelajar latihan menulis di buku latihan yang khusus dan akan dikoreksi hasil tulisan tersebut.

Fase penulisan juga ditandai dengan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan sub-keterampilan menulis apa yang ingin

¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Irhas, M.Pd. I, pengampu mata kuliah Kitabah pada 6 Agustus 2018

dicapai. Jika tujuan penulisan hanya sekedar menulis kegiatan sehari-hari yang dialami pembelajar, maka metode yang digunakan cukup dengan meminta pembelajar menuliskan pengalaman keseharian mereka dan hasil tulisan mereka pada umumnya baik. Sebagaimana tercermin dalam hasil wawancara terhadap pengampu mata kuliah sebagai berikut.

“Kalau tulisan yang biasa, dalam artian kitabah ibda’iyah kebanyakan mereka (mahasiswa) bisa, tetapi kalau (kitabah) model fungsional, kitabah wadzifiyyah, itu memang mungkin mahasiswa kurang terbiasa untuk menulis tulisan fungsional itu. Dulu di semester IV, kebanyakan (hasil tulisan ibda’iyah mereka) bagus-bagus karena tulisan tersebut sekedar untuk menulis kebiasaan sehari-hari dan untuk pengalaman-pengalaman.”²

Dari kutipan di atas tampak bahwa pada dasarnya pembelajar lebih mudah menulis hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka dari sisi tema yang akan ditulis. Namun demikian hal itu menjadi rumit jika yang diminta adalah penulisan fungsional (wadzifiyyah) seperti menulis artikel, makalah, resume, bahkan skripsi. Hal ini secara teoretis dapat dipahami terutama jika dikaitkan dengan prinsip familiaritas yang memang menjadi keharusan dalam mempertimbangkan gradasi konten pembelajaran.

Adapun terkait kegiatan pasca penulisan, peneliti menemukan adanya tugas-tugas tidak terstruktur berupa menulis kegiatan even-even penting seperti hari kemerdekaan, peringatan maulid nabi Muhammad, dan mengisi akhir pekan menjadi kegiatan yang dapat mempertajam keterampilan menulis pembelajar.

2) Penggunaan bahan ajar masih menemui kendala

²Wawancara dengan Bapak Moh. Irhas, M.Pd. I, pengampu mata kuliah Kitabah pada 6 Agustus 2018

Hal ini dapat ditelusuri pada minimnya bahan ajar menulis bahasa Arab untuk jenjang perguruan tinggi. Bahan ajar dimaksud sebenarnya dapat ditemukan pada buku-buku standar pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab seperti buku *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayka* dan *Al-Arabiyyah Li An-Naasyi'iiin*.

b) Bentuk-bentuk *Taraakiib* yang menjadi kendala utama dalam pembelajaran Kitabah

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti melalui kegiatan tes (21 Mei 2018 dan dikuatkan dengan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mewakili pembelajar dengan nilai rendah, menengah dan tinggi pada 8 Juni 2018 ditemukan beberapa hal terkait bentuk-bentuk *taraakiib* sebagai berikut

No	Tarkib	frekuensi	prosentase
1	<i>Tarkib Washfiy</i>	7	23,3 %
2	<i>Tarkiib Idlafiy</i>	6	20 %
3	<i>Tarkiib Isnadiy</i>	5	16,7 %
4	<i>Tarkiib 'Adadiy</i>	4	13,3 %
5	Diksi	8	26,7 %
Total		30	100 %

c) Hambatan mahasiswa dalam belajar kitabah

Hambatan atau kesulitan yang dialami mahasiswa dapat dipetakan dan disebabkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

- a) Input mahasiswa yang beragam
- b) Penggunaan kamus yang tidak sesuai
- c) Penguasaan Konsep *Taraakiib* yang belum memadai
- d) Kurangnya latihan menulis bahasa Arab

2. PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan pemaparan data yang didapatkan, peneliti selanjutnya berupaya menganalisis data terkumpul dengan membandingkan antara data yang dikumpulkan dengan teori relevan. Dalam hal ini gap antara kenyataan dan harapan dapat dideskripsikan melalui analisa terhadap data yang ada dengan teori terkait.

a) Realitas pembelajaran menulis bahasa Arab (Kitabah) di PBA STAIN Kudus.

Sebagaimana disebutkan dalam paparan data di atas, bahwasanya pembelajaran Kitabah di STAIN Kudus telah sesuai dengan prosedur umum pembelajaran menulis. Dalam hal ini meskipun tidak secara langsung disebutkan adanya fase pra-menulis, penulisan, dan pasca penulisan, ketiganya secara implisit telah dilaksanakan oleh pengampu mata kuliah kitabah. Sebagaimana disebutkan pada paparan data,

“pertama, saya berikan teori ringkas terkait format penulisannya, ungkapan-ungkapan dan kosakata yang dibutuhkan karena kalau tidak dikasihkan seperti itu nanti dikhawatirkan (mahasiswa menulis) apa adanya dan tidak sesuai dengan tulisan yang terstandar. Setelah itu (mahasiswa) dikasih beberapa contoh, dan setelah itu langsung praktik.”

Upaya penyampaian teori singkat, kosa kata dan ungkapan yang terkait dengan tema yang akan ditulis sebenarnya tidak lain sebagai upaya pengkondisian menuju fase penulisan. Sementara itu pemberian contoh-contoh uslub atau pola kalimat merupakan usaha memberikan panduan bagi pembelajar agar tidak terlalu jauh melenceng dari pola yang diinginkan. Adapun fase penulisan secara eksplisit ditunjukkan dengan frasa “dan setelah itu langsung praktik”. Tahapan pasca penulisan yang merupakan fase penyempurnaan juga telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran kitabah dan secara implisit tercermin pada kutipan berikut

“iya dilakukan pembenaran (koreksi) pak. Pada waktu koreksi itusekalian mencermati gaya bahasa, isi dari tulisan, juga terkait dengan (aspek gramatikal itu. Jadi ada pembenaran-pembenaran (koreksi-koreksi) seumpama ada pola yang tidak tepat disesuaikan. Harapannya ke depannya tidak terjadi kesalahan yang sama.”

Pembetulan atau koreksi pada tahap ini sesungguhnya tidak dipandang sebagai penghakiman atau penilaian benar atau salah tetapi lebih dilihat sebagai fase perbaikan agar pada kesempatan berikutnya tidak dilakukan kembali.

Meskipun demikian, jika dilihat dari sisi kurikulum perlu ada peninjauan kembali muatan kurikulum PBA yang saat ini ada. Mata kuliah ini merupakan seri dari beberapa mata kuliah penciri program studi PBA.

b) Peta Bentuk *Taraakib* yang menjadi kendala utama

Berdasarkan paparan data yang disampaikan sebelumnya ada beberapa bentuk *taraakiib* yang selalu muncul sebagai kesulitan bagi pembelajar saat menulis bahasa Arab.

1) *Tarkiib Washfiy*

Dalam lembar jawab mahasiswa yang dijadikan sumber data penelitian terlihat *tarkiib washfiy* menempati urutan pertama dari segi kemunculan yakni sebanyak 7 kali atau 23,3 % dari kemunculan pada 5 kesalahan mencolok yang ditemukan pada 30 kesalahan. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian pengajar pada aspek ini.

2) *Tarkiib Idlafiy*

Berdasarkan lembar jawab yang dikumpulkan mahasiswa ditemukan 6 kesalahan dalam penulisan *tarkiib idlafiy* dan menempati rangking ke-2 dalam segi kemunculannya. Hal ini merupakan 20 % dari total kemunculannya pada 5 kesalahan yang paling tampak dari keseluruhan 30 kesalahan. Dampaknya, *tarkiib* ini juga menjadi salah satu di antara *tarkiib* utama yang perlu mendapat perhatian.

3) *Tarkiib Isnaadiy*

Tarkiib ini menempati urutan ketiga dalam kemunculannya dan merupakan 16,7 % dari keseluruhan 30 kesalahan paling tampak. Sebagaimana diketahui *tarkib isnaadiy* merupakan *tarkiib* yang paling umum digunakan sebagai area terbesar dari satuan gramatikal sintaksis. Namun demikian ini tidak berarti jika *tarkib* yang ada pada susunan *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* salah maka akan otomatis menambah akumulasi urutan *tarkiib isnadi*.

4) *Tarkib 'Adady*

Tarkib ini menempati urutan keempat dari keseluruhan tarkib yang menjadi objek penelitian. Hal ini merupakan 13,3 % dari keseluruhan bentuk kesalahan *taraakib* pada hasil lembar jawab mahasiswa.

Dalam hal ini masih ada kategori lain yang muncul secara mencolok dalam lembar jawab mahasiswa yakni masalah diksi atau pilihan terhadap suatu bentuk kata atau kelas kata. Kesalahan diksi menempati urutan pertama yang seharusnya muncul yakni 8 kali dari 30 bentuk kesalahan dan merupakan 26,7 % dari keseluruhan. Di samping itu ada juga beberapa tarkib yang seharusnya menjadi bentuk temuan dalam objek penelitian seperti *tarkib 'athfiy*. Namun demikian pada saat koreksi hasil jawaban mahasiswa tarkib *'athfiy* tidak menjadi kasus yang mencolok mata sehingga diabaikan.

Tentu saja angka ini tidak mewakili secara riil semua bentuk kesalahan yang ditemukan pada hasil lembar jawaban mahasiswa melainkan bisa dianggap tipikal pada hampir semua kelas kitabah karena sumber data merupakan perwakilan dari nilai rendah, sedang, dan tinggi. Inipun tidak cukup tepat karena diandaikan ada 5 kesalahan mencolok pada tiap-tiap lembar jawaban. Misalnya saja mahasiswa yang mewakili nilai tertinggi tidak ditemukan kesalahan *tarkib washfiy* dan *tarkib 'adadiy* sama sekali padahal *tarkib* tersebut ditemukan di semua sumber data yang lain.

c) **Hambatan Mahasiswa dalam pembelajaran kitabah**

Agak sulit membahas tentang hambatan mahasiswa dalam pembelajaran kitabah khususnya pada bagian pembelajaran taraakib. Hal ini mengingat banyak sekali aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran kitabah. Pada umumnya para ahli membagi hambatan tersebut pada tiga aspek (Abdul Alim Ibrahim, tt.: 172-176) yakni

Hambatan pertama yang selalu dihadapi pengajar bahasa Arab secara umum dan pengajar kitabah secara khusus, dan ini berlaku hampir di semua perguruan tinggi, adalah heterogenitas input mahasiswa. Ada fakta tidak terbantah yang menunjukkan semakin pembelajar berasal dari sekolah yang sebelumnya mengajarkan bahasa Arab secara intensif maka semakin tinggi pula kemungkinan perolehan nilai yang didapatkannya. Ini tidak berarti bahwa proses pembelajaran tidak ada gunanya tetapi lebih menjelaskan adanya

korelasi antara pengetahuan sebelumnya (prior knowledge) dengan pembelajaran bahasa Arab atau kitabah.

Hambatan kedua lebih bersifat instrumental karena ada kaitannya dengan penggunaan kamus. Ada fakta yang tidak terbantahkan bahwa mereka yang melengkapi dirinya dengan kamus dwi bahasa yang sedang seperti Al-Munawwir, Al-Ashriy, Al-Bishriy lebih memiliki kesempatan besar untuk bisa menulis dalam bahasa Arab. Meskipun kamus-kamus tersebut adalah kamus Arab-Indonesia yang berarti tidak secara langsung dapat membantu proses kitabah namun jangan lupa input bahasa yang mereka dapatkan melalui membaca ditopang dengan penggunaan kamus-kamus itu.

Hambatan selanjutnya, dan ini merupakan titik fokus peneliti, adalah pada minimnya penguasaan konsep *taraakiib* dan penerapan, serta pelatihannya. Hal ini mengemuka pada saat wawancara dengan sebagian mahasiswa. Pada kesempatan tersebut sebagian besar mereka mengaku belum tahu mengenai konsep tersebut meskipun ada juga yang bisa menyebutkan beberapa jenisnya bahkan ada yang bisa menyebutkan secara lengkap. Sebagai mata kuliah yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kemahiran berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca, kemahiran menulis juga tidak lepas dari unsur-unsur bahasa seperti kosa kata dan gramatika. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kemahiran berbahasa yang lain dan unsur bahasa menjadi suatu hal mutlak. Terkait dengan *taraakib arabiyyah*, pembelajarannya saat ini sering dipisah-pisah. Hal ini terlihat manakala kita sedang mempelajari tarkib selalu dalam bingkai terbatas dengan contoh-contoh terbatas pula. Sudah saatnya *taraakiib* diajarkan secara integral. Ia bisa menjadi bagian dalam pembelajaran berbicara (kalam), menyimak (istima) dan membaca (qiraah) sebagaimana ia juga sangat erat jika dikaitkan dengan kosa kata dan gramatika. Pembelajaran *taraakiib* yang terpisah dari konteks akan membuat makna menjadi kering. Pun demikian halnya jika kitabah tidak dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa, apalagi mahasiswa yang akan menulis skripsi. Sudah saatnya kita mengedepankan *kitabah akadiimiyyah* yang ragamnya tentu sangat berbeda dengan *kitabah muwajjahah* dan *hurrah*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain 1) Realitas pembelajaran menulis Arab telah sesuai dengan tahapan pembelajaran yakni pra menulis, penulisan, dan pasca penulisan, 2) Peta bentuk-bentuk Taraakiib yang menjadi kendala utama secara berurutan adalah *tarkiib washfi* 23,3 %, *tarkiib idlafiy* 20 %, *tarkiib isnaadiy* 16,7 %, dan *tarkiib 'adadiy* 13,3 %, adapun sisanya sebesar 26,7 % adalah kendala dalam diksi yang memuat beberapa kategori morfologi. 3) Hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar kitabah dapat berupa hambatan psikologis, hambatan pedagogis, dan hambatan linguistis.

2. Saran

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan kitabah mahasiswa. Dalam hal ini masih banyak perolematika yang belum dapat dipecahkan karena beberapa alasan. Pertama, input mahasiswa untuk beberapa tahun ke depan bisa diseleksi lebih ketat. Ini sangat mungkin dilakukan mengingat dari tahun ke tahun peminat IAIN Kudus semakin meningkat. Animo ini juga ditunjukkan dengan beragamnya asal usul tempat asal mahasiswa. Ini dapat dimaksimalkan untuk menjaring input mahasiswa yang lebih memadai. Kedua, kurikulum Kitabah harus ditinjau secara terus menerus agar semakin mengarah kepada kompetensi yang diharapkan. Ketiga, harus ada gerakan untuk menyusun buku ajar Kitabah yang sesuai dengan kondisi mahasiswa IAIN. Hal ini sangat mendesak karena buku pegangan yang tersedia di pasaran kebanyakan diimpor dari negara-negara Arab meskipun berlabel buku untuk penutur non-Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisiy al-Lugah al-'Arabiyyah*, Al-Qaahira: Daar al-Ma'aarif, cet. Ke- 17, Tt.
- Abdur Rahman Ibrahim Fauzan, *Idlaa'at Li Mu'allimii al-Lugah al-'Arabiyyah Li Gayr an-Naathiqiin Bihaa*, Ar-Riyaadl: Fahrasat Maktabah al-Malik Fahdl al-Wathaniyyah, 2011
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009
- Fakhrurrozi, Aziz, ErtaMahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2002
- Mahir Sya'ban Abdul Baariy, *Al-Maharat al-Kitabiyah min an-Nasy'ah ila at-Tadriis*, 'Ammaan: Daar al-Masiirah li an-Nasyr wa at-Tauzii' wa ath-Thiba'ah, 2010
- Munajat, Fuad, "Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus Bagi Non-Arab: Pelajaran dari Universitas Kanal Suez Mesir, *Vernaculer*, Edisi 7, September, 2014
- Pujiono, Setyawan, "Konsep Dasar Menulis", diunduh dari situs www.staffnew.uny.ac.id pada 16 September 2018
- Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'liim al-'Arabiyyah Li Gayr an-Naathiqiin Bihaa: Manaahijuh wa Asaaliibuh*, Rabaat: ISESCO, 1989
- Shalaah 'Abdul Majiid al-'Arabiyy, *Ta'allum al-Lugaat al-Hayyah wa Ta'liimuhaa: Bayn an-Nadzariyyah wa at-Tathbiiq*, Beirut: Maktabah Lubnaan, 1981
- Umar Shiddiq Abdullah, *Ta'liim Al-Lugah Al-'Arabiyyah Li an-Naathiqiin Bi Gayrihaa: Ath-Thuruq, Al-Asaaliib, Al-Wasaa'il*, Al-Jiizah: Ad-Daar Al-'Aalamiyyah Li an-Nasyr wa at-Tawzii', Cet. Pertama, 2008